

**ANALISIS IMPLEMENTASI METODE DISKUSI  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNISI SISWA  
PADA PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS  
DI KABUPATEN KUDUS**



**TESIS**

Diajukan Kepada  
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang  
untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar  
Magister Pendidikan

Oleh:

**ZUSRUL FALA**  
NIM: 18200011149

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tanda di bawah ini:

Nama : Zusrul Fala  
NIM : 18200011149  
Prodi : PAI/ Tarbiyah

Dengan nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar asli karya sendiri. Dan menyatakan juga penuh dengan tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan diambil substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2020

METERAI  
TEMPEL  
3D952AHF676332257  
6000  
ENAM RIBURUPIAH

g menyatakan,  
  
Zusrul Fala  
NiM. : 18200011149

## NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Wahid Hasyim  
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah Tesis berjudul :

**ANALISIS IMPLEMENTASI METODE DISKUSI  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNISI SISWA PADA  
PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS DI KABUPATEN KUDUS**


Yang ditulis oleh :

Nama : Zusrul Fala  
NIM : 18200011149  
Program : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang untuk diujikan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Agustus 2020  
Pembimbing

  
Dr. Nanang Nurcholis.S.Th.I.MA  
NPP : 08.13.1/0259



**YAYASAN WAHID HASYIM SEMARANG  
UNIVERSITAS WAHID HASYIM  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Menoreh Tengah X / 22 Sampangan - Semarang, 50236 Telp. (024) 8505680, Fax (024) 8315785

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis dengan judul “**Analisis Implementasi Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognisi Siswa Pada Pembelajaran Qur’an Hadits di Kabupaten Kudus**” atas nama : Zusrul Fala (NIM: 18200011149) Program Studi Pendidikan Agama Islam Telah diujikan pada tanggal:

**18 September 2020**

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang

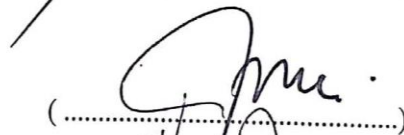
Semarang, September 2020

**Tim Penguji :**

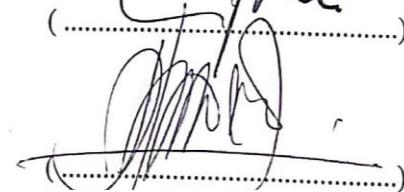
Dr. H. Aminuddin Sanwar, MM.  
(Ketua/Penguji)

  
(.....)

Dr. Nanang Nurcholis, S.Th.I., MA.  
(Sekertaris/Pembimbing)

  
(.....)

Dr. Ifada Eka Retnoningrum, M.Ag.  
(Anggota/Penguji)

  
(.....)



## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

*”(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk). (Q.S. An-Nahl:125)*

# PERSEMBAHAN

Tesis ini Ku persembahkan kepada:

- 👉 *Keluarga tercinta yang senantiasa mendo'akan dan membimbingku.*
- 👉 *Istri dan anak-anakku tersayang semoga dengan terselesaikannya tesis ini dapat tercermin dalam diriku rasa tanggung jawab dalam segala hal. Amiin...*
- 👉 *Saudara-saudaraku tersayang.*
- 👉 *Para sahabatku yang selalu menumbuhkan keceriaan dan memberi kenangan yang selalu terukir di hati..*
- 👉 *Teman-teman Kuliah Pascasarjana Unwahas 2018 yang selalu menjadi penghibur di kala susah dan penyemangat dalam belajar dan yang selalu menemaniku dalam suka dan duka hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.*
- 👉 *Dan tak lupa pembaca yang budiman.*

## ABSTRAK

**Zusrul Fala**, NIM. 18200011149. *Analisis Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Kognisi Siswa Pada Pembelajaran Qur'an Hadits di Kabupaten Kudus*. Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UNWAHAS tahun 2020.

**Kata Kunci:** Diskusi, Kemampuan Kognisi, Qur'an Hadits.

Permasalahan penelitian tersebut adalah 1) Kemampuan kognisi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus. 2) Implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus. 3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi bagi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.

Penelitian ini merupakan kualitatif-deskriptif, sumber data meliputi kepala madrasah, waka dan guru. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Semua data dianalisis dengan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, meliputi reduksi, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan kognisi siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus tersebut yakni di atas rata-rata dalam memahami pelajaran, karena dari nilai pembelajaran sebelumnya, para siswa mendapatkan nilai yang minim, karena mereka meraih nilai baik dan mampu menyerap minimal KKM. Kemampuan tersebut ketika memahami materi bahkan juga setelah dievaluasi dalam pembelajaran Qur'an Hadits. Oleh karena itu kemampuan kognisi siswa ini dapat dikatakan mampu menyerap dan memahami pembelajaran Qur'an Hadits dengan baik. 2) Implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus yaitu kesiapan guru dan siswa dalam pembelajaran dengan metode diskusi, guru memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian memberi pertanyaan pada tiap-tiap kelompok yang nantinya siswa harus merespon pertanyaan tersebut melalui diskusi bersama kelompoknya, guru menyuruh siswa bergiliran untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan kesempatan kepada siswa kelompok lain untuk memberi tanggapan atas pernyataan. Pada kegiatan akhir para siswa diberi tugas untuk mencatat dari materi yang didiskusikan. 3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode diskusi yaitu kesiapan guru menerapkan metode tersebut, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, waktu yang cukup untuk membahas sebuah materi yang didiskusikan, dan adanya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurang minatnya siswa dalam menerima pembelajaran, waktu yang sedikit dalam pelaksanaan pembelajaran, dan kurang semangatnya siswa dalam menerima metode diskusi, dan ketidak seriusan siswa dalam mendiskusikan materi yang menjadikan pembahasan diskusi tidak dapat dipahami oleh siswa.

## ABSTRACT

Zusrul Falah, NIM. 18200011149. *Analysis of the Implementation of Discussion Methods in Improving Students' Cognitive Ability in Learning Quran Hadith at Kudus*. Semarang: Masters Program in Islamic Education at UNWAHAS 2020.

Keywords: *Discussion, Cognition Ability, Qur'an Hadith*.

The research problems are 1) The cognitive ability of students in learning the Qur'an Hadith at MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus. 2) Implementation of the discussion method in improving students' cognitive abilities in learning the Qur'an Hadiths at MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus. 3) Supporting and inhibiting factors for the implementation of the discussion method in improving cognitive abilities for students in learning the Qur'an Hadith at MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.

This research is qualitative-descriptive, the data sources include the principal of madrasah, waka and teachers. Data collection techniques obtained by the method of observation, interview methods and documentation methods. All data were analyzed by being carried out interactively and continuously, including reduction, data presentation, and verification.

The findings show that: 1) The cognitive ability of students in learning the Hadith Qur'an at MI NU Tahfidhul Qur'an Kudus is above average in understanding the lesson, because from the previous learning scores, the students got minimal scores, because they get good grades and are able to absorb at least KKM. This ability when understanding the material even after being evaluated in the Qur'an Hadith learning. Therefore, the cognitive abilities of these students can be said to be able to absorb and understand the Qur'an Hadith learning well. 2) Implementation of the discussion method in improving students' cognitive abilities in learning the Hadith Qur'an at MI NU Tahfidhul Qur'an in Kudus, namely the readiness of teachers and students in learning with the discussion method, the teacher informs students about the material to be discussed, the teacher divides students into several groups then gave questions to each group which later students had to respond to these questions through discussions with their groups, the teacher asked students to take turns to present the results of the discussion and provide opportunities for other group students to respond to statements. At the end of the activity the students were given the assignment to take notes from the material discussed. 3) Supporting factors in the implementation of the discussion method, namely the readiness of the teacher to apply the method, the readiness of students in receiving lessons, sufficient time to discuss a material being discussed, and the enthusiasm of students in participating in learning. While the inhibiting factors are students' lack of interest in receiving learning, less time in implementing learning, and students' lack of enthusiasm in accepting the discussion method, and students' lack of seriousness in discussing material which makes discussion discussions incomprehensible to students.



## المخلص

يسر الفلاح، ١٨٢٠٠١١١٤٩. تحليل تطبيق أساليب المناقشة في تحسين القدرة المعرفية لدى الطلاب في تعليم القرآن حديث في قدس. سيمارانج: برنامج الماجستير في التربية الإسلامية في جامعة واحد هاشم ٢٠٢٠.

**الكلمات المفتاحية:** المناقشة، القدرة على الإدراك، حديث القرآن.

مشاكل البحث هي: (١) القدرة المعرفية للطلاب في تعلم القرآن الحديث في المدرسة الابتدائية نهضة العلماء تحفيظ القرآن قدس. (٢) تطبيق أسلوب المناقشة في تحسين المهارات المعرفية لدى الطلاب في تعلم الحديث القرآني في المدرسة الابتدائية نهضة العلماء تحفيظ القرآن قدس. (٣) العوامل الداعمة والمثبطة لتنفيذ أسلوب المناقشة في تحسين القدرات المعرفية للطلاب في تعلم القرآن الحديث في المدرسة الابتدائية نهضة العلماء تحفيظ القرآن قدس.

هذا البحث وصفي وصفي، وتشمل مصادر البيانات مدير المدرسة والوقا والمعلمين. تقنيات جمع البيانات التي تم الحصول عليها بطريقة المراقبة وطرق المقابلة وطرق التوثيق. تم تحليل جميع البيانات من خلال تنفيذها بشكل تفاعلي ومستمر، بما في ذلك التقليل، وعرض البيانات، والتحقق.

تظهر النتائج أن: (١) القدرات المعرفية للطلاب في تعلم القرآن الحديث في المدرسة الابتدائية نهضة العلماء تحفيظ القرآن قدس أعلى من المتوسط في فهم الدرس، لأنه من درجات التعلم السابقة حصل الطلاب على الحد الأدنى من الدرجات، لأن يحصلون على درجات جيدة وقادرون على استيعاب KKM على الأقل. هذه القدرة عند فهم المادة حتى بعد أن يتم تقييمها في تعلم القرآن الحديث. لذلك، يمكن القول أن القدرات المعرفية لهؤلاء الطلاب قادرة على استيعاب وفهم حديث القرآن الكريم جيدًا. (٢) تنفيذ طريقة المناقشة في تحسين القدرات المعرفية للطلاب في تعلم القرآن الحديث في المدرسة الابتدائية نهضة العلماء تحفيظ القرآن قدس، أي استعداد المعلمين والطلاب للتعلم باستخدام طريقة المناقشة، يقوم المعلم بإعلام الطلاب بالمواد التي سيتم مناقشتها، ويقسم المعلم الطلاب إلى ثم قامت عدة مجموعات بإعطاء أسئلة لكل مجموعة والتي كان على الطلاب فيما بعد الرد عليها من خلال المناقشات مع مجموعاتهم، وطلب المعلم من الطلاب التناوب لتقديم نتائج المناقشة وتوفير الفرص لطلاب المجموعة الآخرين للرد على العبارات. في نهاية النشاط تم تكليف الطلاب بتدوين الملاحظات من المواد التي تمت مناقشتها. (٣) العوامل الداعمة في تنفيذ أسلوب المناقشة هي استعداد المعلم لتطبيق المنهج، واستعداد الطلاب لتلقي الدروس، ووقت كافٍ لمناقشة المادة التي تتم مناقشتها، وحماس الطلاب للمشاركة في التعلم. في حين أن العوامل المثبطة هي عدم اهتمام الطلاب بتلقي التعلم، ووقت أقل في تنفيذ التعلم، وقلة حماس الطلاب في قبول طريقة المناقشة، وعدم جدية الطلاب في مناقشة المواد مما يجعل مناقشات المناقشة غير مفهومة للطلاب.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	a	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Sa	s	S dengan titik di atas
ج	Jim	Ja	-
ح	Ha'	h	h dengan titik di bawah
خ	Kha'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	z dengan titik di atas
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	s	s dengan titik di bawah
ض	Dad	d	d dengan titik di bawah
ط	T	t	t dengan titik di bawah
ظ	Za'	z	z dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik (apostrof tunggal)
غ	Gain	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qof	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Waw	w	-
هـ	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof lurus miring (tidak untuk awal kata)

ي	Ya'	y	-
ة	Ta' Marbutah	h	Dibaca <i>ah</i> ketika mawquf
ة...	Ta' Marbutah	t/h	Dibaca <i>ah/at</i> ketika mauquf

## B. Vokal Pendek

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
-	A	Bunyi fathah pendek	اقل
-	I	Bunyi kasrah pendek	سلم
-	U	Bunyi dammah pendek	احد

## C. Vokal Panjang

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
ا	Â	Bunyi fathah panjang	كان
ي / ي	Î	Bunyi kasrah panjang	بني
و	Û	Bunyi dammah panjang	كونو

## D. Diftong

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
و	Aw	Bunyi fathah diikuti waw	موز
ي	Ai	Bunyi fathah diikuti ya	كيد

## E. Pembauran kata sandang tertentu

Arab	Latin	Keterangan	Contoh
الق	al-Qa	Bunyi <i>al-Qomariyyah</i>	القمر
الش	Sy-Sya	Bunyi <i>al-syamsiyyah</i> dengan / (el) diganti huruf berikutnya	الشمسية
والم / والت	Wal - Mu / wat-Ta	Bunyi <i>al-Qomariyyah</i> / <i>al-syamsiyyah</i> diawali huruf hidup, maka tidak terbaca mandiri	والمعاملة والتربية

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa dengan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Sholawat dan salam kami sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan semua pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah memberikan lentera kehidupan, penerang bagi alam semesta ini.

Penulis telah banyak mendapat bimbingan, bantuan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tesis ini terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

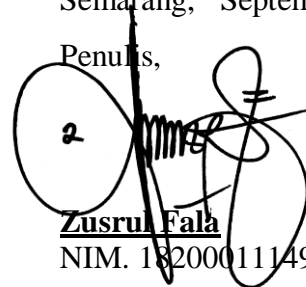
1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmutarom HR., S.H., M.H, sebagai Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudzakir Ali, M.A, sebagai Direktur Program Sarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah memberikan izin sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. Nanang Nur Cholish, S.Th.I., M.A., selaku pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan fikirannya dalam membimbing penulisan tesis ini.
4. Bapak H. Syai'un, M.Pd.I.. selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyyah NU Tahfdhul Qur'an Kota Kudus yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk berkesempatan melakukan penelitian.
5. Para Dosen dan staf pengajar yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan do'a dan motivasi demi keberhasilan penulis.
7. Semua sahabat Mahasiswa Pasca Sarjana UNWAHAS 2018 yang selalu terlihat kekompakaanya sejak awal kuliah.

8. Berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu baik secara moril maupun materiil dalam penyusunan tesis ini.

Penulis hanya dapat berdo'a semoga amal baik mereka mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, September 2020

Penulis,



**Zusri Fala**  
NIM. 18200011149

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN... ..	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TESIS .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
KATA PENGANTAR. ....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xiv
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xviii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR .....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan Tesis .....	17

<b>BAB II</b>	<b>: KAJIAN PUSTAKA</b>	
	A. Penelitian Terdahulu.....	20
	B. Kajian Teori.....	26
	1. Implementasi Metode Diskusi .....	26
	2. Kemampuan Kognisi .....	39
	3. Pembelajaran Qur'an Hadits .....	51
	C. Kerangka Berpikir.....	61
<b>BAB III</b>	<b>: MI NU TAHFIDHUL QUR'AN KECAMATAN KOTA KABUPATEN KUDUS DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS DENGAN METODE DISKUSI DALAM MENINGKATKAN KOGNISI SISWA</b>	
	A. Gambaran Umum MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	65
	1. Sejarah MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus ... ..	65
	2. Visi, misi dan Tujuan MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus .....	68
	3. Keadaan geografis MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus .....	70
	4. Keadaan Guru dan Siswa MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus .....	70

5. Struktur Organisasi MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus .....	74
6. Kurikulum MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	76
7. Sarana Prasarana MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	78
B. Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Kognisi Siswa Pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2019/2020.....	81
1. Kemampuan Kognisi Siswa Pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	81
2. Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Kognisi Siswa Pada Mata Pelajaran Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	83
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Kognisi Siswa Pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	87



**BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN**

A. Analisis Kemampuan Kognisi Siswa Pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	90
B. Analisis Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Kognisi Siswa Pada Mata Pelajaran Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus....	96
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Kognisi Siswa Pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	103

**BAB V : PENUTUP**

A. Simpulan.....	110
B. Saran.....	111
C. Penutup.....	111

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Daftar Guru MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dan Mata Pelajaran yang Diampu.....	70
Tabel 3.2. Keadaan Siswa dan Wali Kelas MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus tahun 2019/2020.....	73
Tabel 3.3. Struktur Organisasi MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	74
Tabel 3.4. Daftar Mata Pelajaran MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	78
Tabel 3.5. Daftar Ruang dan Gedung MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	79
Tabel 3.6. Daftar Sarana dan Prasarana MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.....	80
Tabel 4.1. Data Nilai Mata Pelajaran Qur'an Hadits kelas V MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.....	92

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir.....	63
------------	------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan. (Arief, 2002:15) Mengenai tujuan tersebut, pengajaran berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan, karena kegiatan pengajaran ialah untuk membentuk secara keseluruhan aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas kegiatan pengajaran adalah identik dengan pembentukan kepribadian.

Kaitannya dengan pencapaian tujuan pengajaran tersebut, siswa kerap harus berpikir reproduktif, yaitu menggali dari ingatan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pengajaran, misalnya: pada waktu menempuh ujian atau ulangan. Selain berpikir reproduktif, juga diperlukan pengembangan kemampuan untuk berpikir produktif, yaitu berpikir terarah (*directed thinking*) untuk memecahkan masalah melalui jalan yang akan membawa ke pemecahan soal, misalnya: pada waktu diskusi pelajaran di kelas. Selain itu, berpikir kritis (*critical thinking*) untuk memecahkan suatu persoalan yang dipecahkan melalui berbagai jalan. Melalui berpikir yang kritis ini, sesuatu yang mula-mula tidak jelas akhirnya menjadi jelas, dimengerti, dan dipahami, (Majid,

2008:75) misalnya ketika penjelasan tentang materi dalam proses pembelajaran belum dapat dipahami oleh siswa, maka agar materi tersebut menjadi jelas, maka memerlukan pengasahan otak dengan berpikir.

Pengajaran biasanya diarahkan pada 3 (tiga) kawasan taksonomi yang dipetakan oleh Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl, yakni kawasan kognisi, afeksi, dan psikomotor. (Yamin, 2004:27) Kawasan kognisi sering diartikan dengan aspek penalaran, sedangkan aspek afeksi disamaartikan dengan budi pekerti, dan kawasan psikomotor juga sering disamaartikan dengan aspek keterampilan psikomotor. Hasil dari ketiganya merupakan seperangkat istilah yang kompak, artinya dengan dimulai dari kawasan kognisi (penalaran), kawasan afeksi (budi pekerti), kawasan psikomotorik (keterampilan psikomotor), maka akan menghasilkan produk siswa sesuai dengan apa yang diharapkan dan secara umum ketiga kawasan tersebut tidak dapat dipisahkan.

Kemampuan berpikir atau inteligensi merupakan suatu hal yang menunjukkan pada kawasan kognisi. Kawasan kognisi adalah kawasan yang membahas berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. (Uno, 2006:35)

Kaitannya dengan kawasan afeksi dan psikomotor, kawasan kognisi ini merupakan suatu kawasan yang menjadi landasan dari kawasan-kawasan lainnya, yaitu afeksi dan psikomotor. Kawasan kognisi yang kegiatannya adalah berpikir ini, pada dasarnya mampu mengantarkan suatu aktivitas menilai atau menyikapi, yaitu pada kawasan afeksi yang nantinya sampai pada

kawasan psikomotor sebagai bentuk riil kawasan kognisi, sehingga ketiganya mempunyai kaitan yang sangat erat.

Tujuan-tujuan pengajaran kerap mengandung sasaran supaya siswa belajar berpikir (*how to think*). Sasaran ini secara teoritis dapat dibenarkan, akan tetapi persoalannya terletak pada bagaimana cara mengelola pengajaran ke arah itu (*teaching student how to think*). (Majid, 2008:74) Untuk mengelola pengajaran ke arah bagaimana siswa berpikir, hendaknya guru memberikan stimulus yang berupa pertanyaan atau masalah tertentu yang kemudian siswa dapat merespon pertanyaan tersebut dengan melatih berpikir memecahkan masalah yang muncul, yang kemudian sampai pada pemecahan masalah tersebut, sehingga guru di sini membutuhkan metode pembelajaran yang menekankan pada pengembangan dan peningkatan kemampuan berpikir yang berada pada kawasan kognisi tersebut. Metode pembelajaran tersebut adalah metode diskusi.

Metode diskusi merupakan suatu metode yang melibatkan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. (Yamin, 2004:69) Sehingga secara tidak langsung metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. (Hasibuan, 2002: 20) Jadi, metode ini merupakan metode yang dapat

meningkatkan kemampuan kognisi, yaitu kemampuan berpikir sehingga sampai pada pemecahan masalah terhadap sesuatu yang muncul.

Qur'an Hadits merupakan salah satu bidang studi rumpun PAI yang bertujuan untuk membentuk siswa untuk selalu mengikuti dan mengamalkan ajaran sesuai dengan sunnah Nabi, sehingga nantinya siswa mampu memahami mengenai ayat al-Qur'an dan akndungan yang ada di dalamnya. Selain itu pembelajaran Qur'an Hadits merupakan materi diataranya mengandung cara beribadah kepada Allah dengan benar sesuai dengan sunnah Nabi tersebut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berpijak dari tujuan mata pelajaran Qur'an Hadits tersebut di atas, peningkatan kemampuan kognisi siswa menjadi penting karena pada dasarnya kemampuan kognisi itu harus dikembangkan melalui belajar dan latihan. Semakin banyak tanggapan dan gagasan yang dimiliki siswa, maka semakin kaya dan luas keadaan internal kognisi siswa tersebut.

Kemampuan kognisi akan berpengaruh pada siswa MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus, ini merupakan *starting point* munculnya kemampuan psikomotor, misalnya: seorang siswa menjauhi untuk tidak minum minuman keras dengan melarang dan mengingatkan teman yang lain untuk tidak minum minuman keras. Untuk dapat memunculkan keterampilan siswa melarang dan mengingatkan tersebut, secara tidak langsung harus dimulai dengan pengetahuan dan tingkat kesadaran terhadap hukum minum minuman keras dalam agama Islam. Kemampuan kognisi merupakan mahkota bagi manusia, sedangkan kemampuan atau keterampilan psikomotor merupakan hasil

belajar. Hal ini berarti bahwa awal mula proses belajar dibutuhkan pengetahuan dan tingkat kesadaran yang tinggi, dan selanjutnya pada akhir proses itu akan mendorong keterampilan motorik.

Demikian pula dalam Qur'an Hadits, pengetahuan tentang ibadah dan muamalah tetap penting, karena hal ini menjadi permulaan dari tingkah laku siswa, sehingga untuk meningkatkan pengetahuan siswa harus melalui batas berpikir dan berlatih yang menekankan pada peningkatan kemampuan kognisi yaitu kemampuan berpikir siswa melalui metode pembelajaran tertentu, di antaranya yaitu dengan metode diskusi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengambil suatu metode yang diterapkan pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Dengan ini penulis mengangkat judul tentang **“Analisis Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Kognisi Siswa Pada Pembelajaran Qur'an Hadits di Kabupaten Kudus”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kognisi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus?



2. Bagaimana implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus?
3. Bagaimana yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi bagi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan kognisi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi bagi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus?

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan arah kepada guru mengenai pentingnya metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa sehingga dapat melaksanakan dan menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif
- b. Untuk lembaga pendidikan, membantu dalam rangka meningkatkan pembelajaran dan kemampuan kognisi siswa.
- c. Untuk masyarakat umum, bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam meningkatkan kinerja guru ketika terjun di masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah, penerapan metode diskusi yang disampaikan lebih tertuju sesuai kompetensi yang akan dicapai, yakni meningkatkan kemampuan kognisi siswa.
- b. Bagi guru, bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam menerapkan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi anak-anak
- c. Bagi siswa, pembelajaran Qur'an Hadits tersebut memberi kemudahan pada siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

## E. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini, Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong dan dikutip kembali oleh Margono dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan* bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Margono, 2006: 36). Dan pada penelitian ini, penulis tertuju pada “*field Reserch*” atau riset lapangan. Riset lapangan ini, adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berkaitan dengan penelitian (Ruslan, 2004: 32) atau di lokasi yang telah ditentukan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk mencari data selengkapnyanya yang berhubungan dengan masalah tersebut baik berupa dokumen atau informasi yang valid dan dapat dipercaya.

### 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam hal ini penulis menelusuri obyek yang sedang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yaitu dengan mengumpulkan data-data guru yang proporsional dari kepala madrasah, dan semua komponen yang berhubungan.

Fokus masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU

Tahfidhul Qur'an Kota Kudus, juga faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam menerapkan metode diskusi dalam meningkatkan kognisi siswa.

### 3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data autentik atau data langsung dari tulisan tokoh tersebut. Data primer diperoleh dari peneliti dari penelitian lapangan (*field research*) melalui prosedur dan teknik pengambilan data melalui wawancara (*Interview*), observasi dan dokumentasi. Data primer yang dituju di sini meliputi: Kepala Madrasah, guru Qur'an Hadits, dan siswa di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang tahu tentang situasi sosial tersebut. Informan yang dituju untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini dengan berbagai pertimbangan yaitu;

#### 1) Kepala MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus

Dari kepala madrasah sebagai pelaksana kebijakan maka akan diperoleh data tentang pelaksanaan guru aqidah akhlaq dalam menerapkan metode diskusi di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.

## 2) Guru Qur'an Hadits MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus

Dari guru akan diperoleh data mengenai hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa pada Pembelajaran Qur'an Hadits.

## 3) Siswa MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus

Dari siswa MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus untuk mengetahui penerapan metode diskusi yang disampaikan guru di madrasah tersebut, dan juga untuk mengetahui respon siswa dalam mempelajari mata pelajaran Qur'an Hadits.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut ini:

### a. Metode Interview

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Kedudukan kedua pihak secara beda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung. (Fathoni. 2006:105) Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau yang

dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui tanya jawab kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang dunia jadi wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia seperti yang dialami orang lain, misalnya dunia kehidupan orang gelandangan, suku terpencil, tukang becak, kaum elite, pemuda zaman kini dan sebagainya. Dari bahan-bahan itu peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih tentang masalah yang diselidikinya. (Nasution, 2003: 114-115)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, jenis pertanyaan ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali, untuk menemukan informasi baku (tunggal) keuntungan wawancara terstruktur ialah jarang mengadakan pendalaman pertanyaan yang dapat mengarahkan seseorang yang diwawancarai agar jangan sampai berdusta, sedangkan wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya tidak menetapkan sendiri masalah pertanyaan yang diajukan.

Metode ini sangat cocok untuk penyelidikan intensif. Tetapi dalam kasus tertentu, tidak mungkin atau bermanfaat untuk menghubungi langsung orang-orang yang bersangkutan atau karena

cakupan penyelidikan yang luas, teknik penyelidikan langsung pribadi mungkin tidak digunakan (Khotari, 2004: 97).

Metode wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Menurutny ada tiga macam wawancara, yakni wawancara baku dan terjadwal, wawancara baku dan tidak terjadwal, serta wawancara tidak baku. Pertanyaan-pertanyaan yang sama diajukan dalam urutan yang sama, apabila pertanyaan lanjutan atau probing diperlukan, maka hal itu juga harus baku. Wawancara yang tidak terjadwal adalah bentuk lain dari yang terjadwal, hanya saja urutannya yang berubah tergantung jawaban yang diberikan oleh informan. Namun demikian, fleksibilitas dari pewawancara dianjurkan agar wawancara berlangsung wajar dan responsif. Wawancara yang tidak baku biasa disebut juga sebagai wawancara pedoman atau *interview guide*, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan umum dan khusus yang diantisipasi pewawancara secara informal dalam urutan dan kesempatan yang tersedia.

Metode ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru agama Islam, dan kepala tata usaha, untuk memperoleh keterangan dan data yang terkait dengan usaha-usaha guru dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Fathoni. 2006:112)

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data penulis yang bersifat dokumenter guna menunjang masalah-masalah yang ada dalam penelitian seperti struktur organisasi, jumlah siswa, guru, sejarah berdirinya, letak geografi dan administrasi lainnya yang ada di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.

5. Uji Kredibilitas Data

Dalam uji kredibilitas data kualitatif peneliti mengacu pada:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan Keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Di lain pihak perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri pada diri peneliti sendiri.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.



c. Triangulasi (*Cross Check*)

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi “teknik” berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. (Moleong, 2001:92)

d. Diskusi dengan Teman Sejawat (*Member Check*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat

e. Menjaga Otentisitas Data

Dari sekian uji kredibilitas data dan data yang perlukan sudah terkumpul, maka pada tahap akhir pada bagian ini yaitu dengan menjaga keaslian data yang didapatkan agar dalam menganalisis data bisa dilakukan (diteliti) dengan lancar dan tidak ada kebimbangan dengan data yang telah dihasilkan.

6. Analisis Data

Informasi atau data yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasi memerlukan proses lebih lanjut yang berupa analisis data. Menurut Patton dalam Moleong, Analisis data adalah proses mengatur urutan dan

mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Moleong, 2001:103)

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam Suiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. (Sugiyono, 2006:341-345) Analisis datanya, yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Proses analisis dan dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaah dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana yang data menarik, penting dan berguna sedangkan data yang dirasa tidak dipakai ditinggalkan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat sejenisnya. Dengan

mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, yang penting sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi/kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, tergantung dari kesimpulan yang kemukakan pada tahap awal dengan didukung bukti valid dan konsisten yang menghasilkan kesimpulan yang kredibel atau kesimpulan awal yang bersifat sementara atau mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung yang akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Simpulan yang ditarik perlu adanya mempertanyakan kembali sambil melihat dan meninjau kembali pada catatan-catatan lapangan di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat. Tiga unsur analisis tersebut terkait saling menjalin baik sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data selesai dikerjakan.

## **F. Sistematika Pembahasan Tesis**

Dalam sistematika pembahasan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

### **1. Bagian Awal**

Bagian ini berisi tentang halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman deklarasi, halaman motto, halaman persembahan, halaman transletirasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman daftar tabel.

### **2. Bagian Isi**

Bab satu Pendahuluan. Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua Kajian Pustaka. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama yaitu penelitian terdahulu, sub bab kedua kajian teori meliputi implementasi metode diskusi, meliputi: pengertian metode diskusi, tujuan metode diskusi, penerapan metode diskusi, langkah-langkah penerapan metode diskusi, tugas-tugas guru dalam diskusi dan keunggulan dan kelemahan metode diskusi. kedua yaitu kemampuan kognisi, meliputi: pengertian kemampuan kognisi, aspek-aspek kemampuan kognisi, perkembangan kognitif dalam proses belajar mengajar. Ketiga yaitu pembelajaran Qur'an Hadits yaitu pengertian pembelajaran Qur'an Hadits, fungsi dan tujuan mata pelajaran Qur'an Hadits, ruang lingkup Qur'an

Hadits, dan standar kompetensi mata pelajaran Qur'an Hadits. Sub bab ketiga kerangka berpikir.

Bab tiga yaitu MI NU Tahfidhul Qur'an Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, Dan Pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Hadits Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kognisi Siswa. Pada bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab *pertama* yaitu Gambaran Umum MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus. Sub bab *kedua* yaitu penerapan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus tahun 2019/2020 meliputi: kemampuan kognisi siswa pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus, implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi bagi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.

Bab empat yaitu Analisis Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang analisis implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus, dan analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi bagi siswa pada Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.

Bab lima yaitu penutup. Pada bab ini berisi simpulan, saran-saran dan penutup.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Ahmad Darmadji, (2014) dalam jurnal el-Tarbawi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII Jakarta dengan judul “Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterabaikan ranah afektif pada evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) antara lain disebabkan sejumlah hal diantaranya : *Pertama*, adanya perbedaan persepsi tentang batasan materi yang tidak dapat dievaluasi seperti masalah keimanan, *kedua*, perumusan tujuan PAI terlalu ideal dan terkesan kurang jelas sehingga sulit diukur, *ketiga*, masih kurangnya kemampuan sebagian besar dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan instrumen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ranah afektif khususnya, dan *keempat*, rasio dosen dengan mahasiswa terlalu jauh. Untuk mengatasi hal ini antara lain dapat ditempuh dengan memperdalam pemahaman ranah afektif pada Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah dan sebagai tanggungjawab dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu dengan cara memperkaya cara dan mekanisme pelaksanaan evaluasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memperhatikan mahasiswa sebagai peserta didik dewasa.

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata kuliah yang sarat dengan ranah afektif. Sementara karakteristik afektif setidaknya memiliki tiga kriteria, yakni ; (a) melibatkan perasaan dan emosi seseorang; (b) bersifat khas; dan (c) memiliki intensitas, arah dan target atau sasaran. Intensitas merupakan tingkat atau kekuatan suatu peristiwa, perilaku, atau emosi/perasaan. Misalnya beberapa perasaan dianggap lebih kuat dari perasaan lain seperti “cinta” bagi sebagian orang dianggap lebih kuat dari sekedar “sayang”. Arah perasaan bisa positif (perasaan baik) atau sebaliknya (negatif). Misalnya, “senang” dianggap perasaan yang positif, sedangkan “benci” merupakan perasaan negatif. Sedangkan target atau sasaran mengacu pada objek, aktifitas, atau ide sebagai arah dari perasaan.

Arah dan intensitas perasaan dapat digambarkan sebagai sesuatu yang kontinum. Titik tengah kontinum tersebut merupakan titik netral, dan dari titik tengah ke arah tertentu merupakan arah positif serta sebaliknya merupakan arah negatif.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama membahas peningkatan pemahama dalam pembelajaran agama Islam. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas perbedaan persepsi tentang batasan materi yang tidak dapat dievaluasi seperti masalah keimanan, perumusan tujuan



Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama pada ranah afektif khususnya; sedangkan peneliti membahas analisis pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan kognisi dalam pembelajaran Qur'an Hadits.

Kedua, Tesis Hilmawan Shubhi, Mahasiswa IAIN Kudus dengan judul "Strategi guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan mutu pembelajaran al-Qur'an Hadits di MA Muhammadiyah Kudus". Penelitian ini membicarakan tentang peningkatan mutu pembelajaran Qur'an Hadits. Strategi guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan mutu pembelajaran al-Qur'an Hadits di MA Muhammadiyah Kudus yakni guru merencanakan materi pembelajaran dengan metode disesuaikan dengan kemampuan siswa. Seperti metode diskusi, inquiri dan problem solving, agar pemikiran menjadi luas. Merencanakan media pembelajaran yang efektif bagi siswa. Penjelasan materi pembelajaran. Mengembangkan pemahaman, serta dapat pemecahan masalah yang dapat merangsang daya berfikir siswa. Untuk meningkatkan mutu siswa, guru memilih atau mengkolaborasi siswa yang berbeda dalam kecerdasannya, sehingga ketika pembelajaran dapat saling berkomunikasi atau tanya jawab dengan siswa lain, dan dilanjutkan evaluasi pembelajaran sesuai materi.

Mutu pembelajaran pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di MA Muhammadiyah Kudus yakni siswa mampu mengambil kandungan arti dari ayat al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan materi, mampu menerapkan sikap terpuji, mengembangkan pola pikir siswa ketika menerima pemahaman, mampu menggunakan media pembelajaran yang

efektif dalam penerapan pembelajaran, mampu menularkan pengetahuannya kepada teman lain atau orang lain, meningkatkan kecerdasan dalam memahami ayat al-Qur'an atau hadits serta mampu meraih nilai yang memuaskan dalam evaluasi pembelajaran dan menguasai pemahaman ayat dari al-Qur'an dan hadits, dapat mempertebal keimanan dan ketaqwaan. Manfaat implementasi strategi guru Qur'an Hadits dalam meningkatkan mutu pembelajaran Qur'an Hadits di MA Muhammadiyah Kudus yaitu pembelajaran terencana dengan baik, karena guru dapat menggunakan berbagai macam metode dan merencanakan pembelajaran yang akan disampaikan, serta dapat mengembangkan atau menalar pengetahuan siswa agar mampu menerima dan memahami materi yang dipelajari. Selain itu siswa dapat mengidentifikasi materi. Adapun kendalanya yaitu jika tidak ada perbedaan kemampuan intelegensi siswa, ini harus disiasati dengan metode yang berbeda, Sarana dan prasarannya yang masih kurang karena berbenturan jam dengan kelas lain, kurangnya minat pada siswa, dan kurang adanya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan dari guru.

Adapun persamaannya yaitu sama-sama membicarakan tentang peningkatan dalam pembelajaran Qur'an Hadits. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan tentang strategi guru al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan mutu pembelajaran al-Qur'an Hadits, tetapi peneliti membicarakan tentang pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan kognisi.

Ketiga, Dian Andesta Bujuri Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Jurnal Literasi Volume IX tahun 2018 dengan judul “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar”. Penelitian tersebut membicarakan Manusia sebagai makhluk hidup mesti mengalami perkembangan disetiap waktunya, tak terkecuali pada anak usia dasar (7-13 tahun). Salah satu aspek penting dari perkembangan adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang sangat komprehensif yaitu berkaitan dengan kemampuan berfikir, seperti kemampuan mengingat, bernalar, beride, berimajinasi dan kreatifitas. Menurut teori kognitif Piaget, perkembangan kognitif anak usia dasar berada pada dua fase yaitu pertama fase operasional konkret (7-11 tahun) adalah fase dimana anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berfikir logis, rasional dan objektif, tetapi terhadap objek yang bersifat konkret. Kedua fase operasional formal (11-12 tahun ke atas) adalah fase dimana anak sudah dapat memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (hipotesis) dan sesuatu bersifat abstrak. Kendati berada pada fase yang sama, perkembangan.

Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang peningkatan kemampuan kognisi melalui kegiatan belajar mengajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang perkembangan kognitif Anak Usia Dasar dan implikasinya dalam

kegiatan belajar mengajar, tetapi peneliti membahas pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan kognisi melalui Pembelajaran Qur'an Hadits.

Keempat, Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura dalam Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014 dengan judul "Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif". Jurnal tersebut membicarakan perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian Perkembangan Kognitif adalah suatu proses berfikir yaitu kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Potensi kognitif ditentukan pada saat konsepsi (pembuahan) namun terwujud atau tidaknya tergantung dari lingkungan dan kesempatan yang diberikan. Untuk mengetahui pengertian dari Alat Permainan Edukatif serta mengetahui bagaimana pelaksanaan penerapan pembelajaran dalam meningkatkan aspek kognitif melalui APE sederhana yang dikembangkan TK Ihyausunnah Margorejo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah anak usia 2 tahun kemudian guru kelas dan anak TK A usia 3-4 tahun. bermain peran akan

membuat anak berkemampuan sosial. Sambil bermain peran ikut belajar berbagi, belajar mengantri atau bergiliran, dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Kemampuan mengelola emosi, termasuk untuk memahami perasaan takut, kecewa, sedih, marah dan cemburu. Anak akan belajar mengelola dan memahami perasaan-perasaan tersebut. mengasah kreativitas dan disiplin, biasanya anak akan mengambil peraturan dan pola hidupnya sehari-hari dan kebiasaan si anak atau orang tua bahkan orang dewasa di lingkungan terdekat anak.

Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang peningkatan kemampuan kognisi melalui kegiatan belajar mengajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang perkembangan kognitif Anak Usia Dasar dan melalui pemakaian alat edukatif dalam pembelajaran, tetapi peneliti membahas pelaksanaan metode diskusi dalam meningkatkan kognisi melalui pembelajaran Qur'an Hadits.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Implementasi Metode Diskusi**

#### **a. Pengertian Metode Diskusi**

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, *metodos*, kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos*, berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. (Arifin, 2006:61) Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995:652) metode adalah cara yang

teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Dari beberapa pengertian metode di atas, maka dapat dikemukakan bahwa metode adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar.

Pengajaran itu sendiri adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku seseorang mulai dari yang bersifat pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. (Sardiman, 2006:2) Jadi, secara umum metode pengajaran adalah metode yang diterapkan dalam kegiatan pengajaran. Menurut Nana Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Sabri mengemukakan bahwa metode pengajaran merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar. Dengan kata lain, metode pengajaran adalah usaha guru dalam menggunakan beberapa komponen pengajaran seperti: tujuan, bahan, teknik, alat, serta evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode juga bisa diartikan sebagai pola-pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan yang mencakup tujuan, proses, dan sarana penunjang kegiatan. (Sabri, 2005:2)

Metode pengajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam kegiatan pengajaran terutama metode penyampaian pengajaran. Dalam kegiatan pengajaran, metode mempunyai kedudukan yang

sangat signifikan untuk mencapai tujuan, bahkan metode sebagai seni dan keterampilan dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa. Metode sebagai seni maka guru dapat melakukan upaya modifikasi, penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pengajaran yang ada. Sedangkan metode sebagai keterampilan maka guru dapat melakukan metode pengajaran dengan menggunakan cara dan teknik yang telah dikuasai secara profesional sehingga kegiatan belajar terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Tujuan diadakan metode pengajaran adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna dan menimbulkan kesadaran siswa untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari melalui metode motivasi yang menimbulkan gairah belajar siswa secara mantap. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi metode pengajaran adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi minat serta dorongan usaha kerja sama dalam kegiatan pengajaran antara guru dan siswa

Banyak jenis metode pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru, salah satunya adalah metode diskusi. Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. (Suryo Subroto, 2007;179) Sehingga, metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan

memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. (Basyiruddin Usman, 2012:36)

Cara ini menimbulkan perhatian dan pembelajaran tingkah laku siswa dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

Istilah lain dari metode diskusi adalah metode membuat kesimpulan dan menyusun alternatif pemecahan suatu masalah. Ia merupakan metode yang cara penyajian bahan pelajarannya, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah baik secara individu maupun berkelompok, di samping mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan suatu masalah. (Muhaimin dan Mujib, 2003:255)

Menurut Martinis Yamin dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik dan permasalahan tertentu. (Yamin, 2008:69)

Definisi diskusi itu sendiri yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode “*hiwar*” (dialog).



Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan di sisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya.

Dengan demikian para pendidik dapat mengetahui keberhasilan kreativitas peserta didiknya, atau untuk mengetahui siapa diantara para peserta didiknya yang berhasil atau gagal. Dalam Allah SWT berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk). (Q.S. An-Nahl:125)

Dalam metode diskusi ini, terdapat prinsip-prinsip yang perlu dipegangi dalam melakukan diskusi, di antaranya adalah :

- 1) Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi yang diadakan
- 2) Diperlukan ketertiban dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir dipimpin seorang ketua atau moderator

- 3) Masalah yang didiskusikan disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan siswa
- 4) Guru berusaha mendorong siswanya yang kurang aktif untuk melakukan atau mengeluarkan pendapatnya
- 5) Siswa dibiasakan menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui atau menentang pendapat
- 6) Aturan dan jalannya diskusi hendaknya dijelaskan kepada siswa yang masih belum mengenal berdiskusi agar mereka dapat secara lancar mengikutinya. (Usman, 2012:36)

Dari beberapa pengertian tentang metode diskusi tersebut, dapat dipahami bahwa metode diskusi merupakan metode yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, mengumpulkan kesimpulan sehingga sampai pada pemecahan suatu masalah.

#### **b. Tujuan Metode Diskusi**

Secara umum, tujuan diterapkan metode diskusi dalam pengajaran adalah memperoleh hasil belajar agar siswa dapat menemukan kesimpulan dari pendapat-pendapat siswa lain, serta memperkaya informasi dan pengalaman siswa yang sama atau berbeda, yang hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman untuk menjadi pembelajaran bersama.

Sedang tujuan yang lain diterapkan metode diskusi menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- 1) M. Basyiruddin Usman, (2012:36) mengemukakan bahwa tujuan metode diskusi ini adalah untuk mengembangkan sikap dan tujuan-tujuan pengajaran yang bersifat efektif. (Usman, 2012:36)
- 2) Tujuan metode diskusi adalah untuk membuat siswa mengambil keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri, tidak terjebak dengan pemikiran yang keliru, meningkatkan motivasi terhadap peningkatan berpikir keras, serta adanya hubungan akrab dan menyenangkan. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2003:255)
- 3) J.J. Hasibuan, dkk., mengemukakan bahwa tujuan metode diskusi ini adalah untuk mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut. (Hasibuan, 2012:23)

Memahami tujuan tersebut, metode diskusi dipandang sebagai suatu metode yang diprioritaskan untuk mengasah kemampuan kognisi atau berpikir dan melatih siswa dalam mengungkapkan pikiran dengan berpendapat sehingga menjadi lebih kritis dan semangat dalam mengikuti pelajaran serta tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **c. Penerapan Metode Diskusi**

Metode diskusi bukan hanya sekedar metode mengajar, akan tetapi juga merupakan suatu metode berpikir yang digunakan untuk melatih siswa berpikir kreatif. Secara umum, metode ini dilakukan

dengan cara mengajar, yaitu seorang guru di dalam kelas membagi siswa dalam kelompok, kemudian siswa diberikan oleh guru suatu topik permasalahan yang akan dibahas, sehingga siswa dituntut untuk menyatakan pendapatnya atau berkomentar sehingga memungkinkan masalah tersebut dapat dipecahkan dan ditemukan kesimpulan melalui pemikiran siswa-siswa tersebut. Sedangkan secara khusus, metode diskusi ini mempunyai langkah-langkah dalam penerapannya, yaitu:

- 1) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
- 2) Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi
- 3) Para siswa berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar
- 4) Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya.
- 5) Para siswa mencatat hasil (hasil-hasil) diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap kelompok sesudah para siswa mencatat untuk “file“ kelas. (Subroto, 2007:181-182)

#### **d. Langkah-langkah Penerapan Metode Diskusi**

Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi. (Mulyasa, 2002:58)

Adanya keseimbangan dalam hal memajukan pendidikan antara beberapa pihak yang terlibat langsung dalam menjamin akan kebutuhan pendidikan yang mencukupi bagi semua kalangan, maka pendidikan akan semakin maju.

Implementasi dalam pembelajaran memerlukan tahap-tahap dalam penyampaian. Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode diskusi adalah sebagai berikut (Hasibuan, 2012:23-24):

- 1) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengerahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Yang penting, judul atau masalah yang akan didiskusikan harus dirumuskan se jelas-jelasnya agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

- 2) Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya. Pimpinan diskusi sebaiknya berada di tangan siswa yang : a) Lebih memahami masalah yang akan didiskusikan, b) Berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya, c) Lancar berbicara, d) Dapat bertindak tegas, adil, dan demokratis. Sedangkan tugas pimpinan diskusi antara lain : a) Pengatur dan pengarah diskusi, b) Pengatur “lalu lintas” pembicaraan, c) Penengah dan penyimpul berbagai pendapat.
- 3) Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok), menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar. Setiap anggota hendaknya tahu persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak bicara yang sama.
- 4) Tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.

- 5) Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

Sedangkan langkah-langkah yang perlu diambil dalam pelaksanaan diskusi, antara lain (Usman, 2012:39-40):

- 1) *Pertama*, pemilihan topik yang akan didiskusikan dapat dilakukan oleh guru dengan siswa atau oleh siswa itu sendiri. Kriteria pemilihan topic disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian dengan kemampuan siswa, kekohesifan para siswa atau latar belakang pengetahuannya.
- 2) *Kedua*, dibentuk kelompok-kelompok diskusi, yang terdiri 4-6 anggota setiap kelompok dan dipimpin oleh seorang ketua dan seorang notulis. Pembentukan kelompok dapat dilakukan secara acak, atau memperhatikan minat dan latar belakang siswa.
- 3) *Ketiga*, dalam pelaksanaan diskusi, para siswa melakukan diskusi dalam kelompok masing-masing, sedangkan guru memperhatikan dan memberikan petunjuk bilaman diperlukan.
- 4) *Keempat*, laporan hasil diskusi, hasil diskusi dilaporkan secara tertulis oleh masing-masing kelompok kemudian diadakan suatu forum panel diskusi untuk menanggapi setiap laporan kelompok tersebut.

### **e. Tugas-tugas guru dalam Diskusi**

Pelaksanaan pembelajaran di kelas memerlukan dampingan dari guru. Adapun tugas-tugas guru dalam kegiatan diskusi adalah sebagai berikut (Usmana, 2012:38-39):

- 1) Dapat bertindak sebagai pimpinan dalam diskusi, yaitu:
  - a) Menerima pendapat atau pertanyaan siswa dan dilemparkan kembali kepada siswa yang lain untuk mencari jawabannya.
  - b) Mengusahakan jalannya diskusi agar tidak terjadi dialog atau hanya sekedar tanya jawab antara guru dan siswa atau antara dua orang siswa saja.
- 2) Sebagai moderator yang dapat mengamankan, menolak atau menyampaikan pendapat dan usul-usul kepada peserta diskusi :
  - a) Memberikan kesempatan yang leluasa kepada peserta diskusi untuk mengemukakan pendapat
  - b) Dapat juga bertindak sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi, yang perannya :
    - (1) Mencegah segelintir anggota yang gemar bicara, menguasai pembicaraan dan waktu yang digunakan.
    - (2) Memberikan kesempatan terhadap anggota yang pemalu dan pendiam untuk berani mengemukakan pendapatnya.
    - (3) Memberikan giliran bicara pada anggota sehingga diskusi dapat berjalan secara teratur dan tertib.



#### **f. Keunggulan dan Kelemahan Metode Diskusi**

Setiap metode pengajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan, begitu juga dengan metode diskusi. Metode diskusi ini dalam proses pengajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. (Usman, 2012 :37-38) Adapun keunggulan metode tersebut adalah :

- 1) Suasana kelas menjadi bergairah
- 2) Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis
- 3) Hasil diskusi dapat dipahami oleh siswa karena mereka secara vaktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi
- 4) Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain

Sedangkan kelemahan metode diskusi ini adalah :

- 1) Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggungjawab terhadap hasil diskusi
- 2) Sulit meramalkan hasil yang diinginkan karena penggunaan waktu yang terlalu panjang
- 3) Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis

## 2. Kemampuan Kognisi

### a. Pengertian Kemampuan Kognisi

Kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995:586) mempunyai arti kesanggupan, kekuatan. Menurut Sumardi Suryabrata dalam buku *Psikologi Pendidikan*, kemampuan (*ability*) mempunyai 3 (tiga) arti, antara lain :

- 1) *Acheivement*, yang merupakan *actual ability* yang dapat diukur langsung dengan tes atau dengan alat tertentu
- 2) *Capacity*, yang merupakan *potensial ability* yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- 3) *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu. (Suryabrata, 2008:161)

Sedangkan kognisi adalah suatu kawasan yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom dalam Anas Sudijono (2014:49), bahwa segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognisi. Istilah kognisi berasal dari kata *cognition*, yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) adalah perolehan atau penataan dan

penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognisi menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologi manusia yang meliputi sikap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. (Muhibbin Syah, 2004:22)

Definisi lain mengenai kognisi adalah pemahaman terhadap pengetahuan, atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Istilah ini digunakan oleh para ahli untuk mencari pemahaman terhadap cara manusia berpikir. Secara umum tujuan kognisi berorientasi pada kemampuan berpikir mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut seseorang untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya, dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. (Yamin, 2007:27)

Jadi, kemampuan kognisi adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang yang mencakup proses mengetahui, memahami, memperkirakan, berpikir, menduga, dan menilai terhadap sesuatu. Dengan kata lain, kemampuan kognisi adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktifitas mengingat, menganalisis, memahami,

menilai, dan menalar, sehingga kemampuan kognisi ini dapat diartikan sebagai kecerdasan berpikir.

#### **b. Aspek-Aspek Kemampuan Kognisi**

Aspek-aspek kemampuan kognisi sebagaimana diberikan ke dalam taksonomi domain kognisi oleh Bloom, antara lain (Djaali, 2008:77):

##### 1) Pengetahuan (*knowledge*)

Kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan. Sebagai contoh ketika diminta menjelaskan manajemen kelas, orang yang berada di level ini bisa mengurai dengan baik definisi dari kelas, karakteristik siswa yang berkualitas, standar kualitas prestasi dari siswa tersebut. Misalnya: siswa dapat menyebutkan kembali bangun-bangun geometri yang berdimensi tiga.

Pengetahuan merupakan kemampuan untuk mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari dari fakta-fakta. Aspek ini merupakan hasil belajar yang paling rendah. Pengetahuan terdiri atas 12 (dua belas) unsur yang terkandung di dalamnya, antara lain sebagai berikut (Nurdin dan Usman, 2002:108-109):

- a) Pengetahuan tentang hal-hal khusus, yakni pengetahuan yang menekankan pada lambing-lambang dengan keterangan konkrit.

- b) Pengetahuan tentang peristilahan, yakni pengetahuan yang menunjukkan adanya keterangan lambing-lambang khas (verbal atau non-verbal)
- c) Pengetahuan tentang fakta-fakta, yakni pengetahuan yang mengungkapkan tentang tanggal, orang, tempat yang meliputi informasi yang tepat, khusus, dan informasi yang tepat, khusus, dan informasi yang kira-kira mendekati kebenaran seperti perkiraan tentang suatu periode.
- d) Pengetahuan tentang cara-cara atau makna bekerja dengan hal-hal yang khusus, yakni pengetahuan yang menggambarkan tentang cara-cara mengorganisasi, mempertimbangkan dan mengkritik.
- e) Pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan (konvensi-konvensi)
- f) Pengetahuan tentang arah-arah atau urutan, yakni pengetahuan tentang arah dan urutan ataupun gerakangerakan suatu gejala dengan mempertimbangkan waktu / masa.
- g) Pengetahuan tentang klasifikasi-klasifikasi dan kategori-kategori, yakni pengetahuan tentang kelas-kelas, perangkat-perangkat, kelompok-kelompok atau susunan yang dianggap sebagai dasar untuk suatu bidang, tujuan, masalah suatu subyek tertentu.

- h) Pengetahuan tentang criteria, yakni pengetahuan yang dipergunakan untuk mentes atau menilai fakta-fakta, prinsip-prinsip, pendapat-pendapat atau tingkah laku.
- i) Pengetahuan tentang metodologi, yakni pengetahuan tentang metode-metode ilmiah untuk menilai konsep-konsep.
- j) Pengetahuan tentang “universal dan abstraksi-abstraksi di dalam suatu bidang atau lapangan, yakni pengetahuan tentang susunan-susunan dan pola-pola yang mengorganisasikan fenomena-fenomena dan ide. Dan merupakan struktur-struktur, teori dan generalisasi yang dipergunakan di dalam mempelajari fenomena atau memecahkan masalah.
- k) Pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi, yakni pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan generalisasi, yakni pengetahuan yang menjelaskan, menguraikan, menduga atau arahan-arahan yang paling tepat dan relevan yang akan diambil.
- l) Pengetahuan tentang teori-teori dan struktur-struktur, yakni pengetahuan yang dipergunakan untuk menunjukkan interalasi dan organisasi dalam hal khusus.

## 2) Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan untuk menginterpretasi atau menafsirkan informasi dengan mengungkapkannya dengan bahasa sendiri. Sebagai contoh seseorang pada level ini bisa memahami apa yang

diuraikan dalam diagram, kode-kode, dan sebagainya. Misalnya: siswa dapat menjelaskan dengan kata-katanya sendiri tentang perbedaan bangun geometri yang berdimensi dua dan berdimensi tiga.

Kemampuan untuk menterjemahkan, menginterpretasi, mengeks-trapolasi dan menghubungkan di antara fakta atau konsep. Tingkat pemahaman ini meliputi tiga unsur, yakni (Nurdin dan Usman, 2002:105-106):

- a) Penterjemahan, yakni kemampuan menterjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non-literal.
- b) Penafsiran, yakni kemampuan untuk menangkap pikiran dari suatu karya dan menafsirkkan berbagai tipe data sosial.
- c) Ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk mengungkapkan di bali pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan.

### 3) Penerapan (*application*)

Di tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan informasi, gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi belajar. Dengan kata lain penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. (B. Uno, 2006:36)

#### 4) Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya dan mampu mengenali serta menentukan faktor penyebab dan akibat dari sebuah permasalahan yang muncul. Sebagai contoh, di level ini siswa akan mampu memilah-milah penyebab persoalan dalam belajar, membanding-bandingkan tingkat kesulitan dari setiap penyebab dan menggolongkan setiap penyebab ke dalam tingkat keparahan yang ditimbulkan. Misalnya: siswa dapat menganalisis sejauhmana dalam luasnya pembahasan diskusi yang mereka laksanakan.

Kemampuan untuk menguraikan ke dalam unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga jelas hirarkhinya dan atau susunannya. Analisis ini terdiri atas tiga unsur, yakni (Nurdin dan Usman, 2002:104-105):

- a) Analisis mengenai unsur, yakni mengidentifikasi unsure-unsur yang tercantum di dalam suatu komunikasi.
- b) Analisis mengenai hubungan, yakni menghubungkan di antara unsur dari suatu komunikasi
- c) Analisis mengenai prinsip organisasi, yakni mengorganisasikan suatu prinsip yang mendukung suatu komunikasi.



### 5) Sintesis (*synthesis*)

Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang siswa yang berkualitas mampu memberikan solusi untuk memecahkan kesulitan dalam memahami pelajaran berdasarkan pengamatannya terhadap semua penyebab permasalahan dalam belajar. Dengan kata lain sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Misalnya: siswa dapat menyusun dan mengemukakan formula baru dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kegiatan pengajaran di kelas.

Kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur ke dalam bentuk keseluruhan. Sintesis digolongkan menjadi tiga unsur, yakni (Nurdin dan Usman, 2002:106-107):

- a) Memproduksi suatu komunikasi yang unik dan khas atau menyatukan unsur-unsur ke dalam bentuk menyeluruh
- b) Memproduksi suatu rencana, seperangkat operasi pendahuluan, yakni kemampuan untuk mengajukan suatu rencana proposal suatu rencana operasi.

c) Pembentukan seperangkat hubungan abstrak, yakni mengembangkan seperangkat hubungan untuk mengklasifikasikan, menjelaskan data, atau mendeduksikan pernyataan-pernyataan dan hubungan seperangkat pernyataan dasar atau pertanyaan simbolis.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi yaitu kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan dan keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang di miliknya. Misalnya: siswa dapat menilai kualitas kemampuan pemikiran temannya berdasarkan kemampuan dirinya. Beberapa hal di atas merupakan aspek-aspek kawasan kognisi yang sifatnya hierarki, yaitu berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi).

Kemampuan untuk memberikan keputusan tentang nilai berdasarkan suatu dalil ataupun hukum. Evaluasi terdiri atas dua unsur, yakni :

- a) Pertimbangan dalam suatu kebenaran intern yang dapat diterima, yakni kemampuan untuk menilai tentang ketelitian suatu komunikasi dengan menggunakan standar internal,
- b) Pertimbangan dalam rangka criteria eksteren, yakni untuk menilai materi dengan menggunakan standar eksteren.

Evaluasi atau lebih umum disebut penilaian merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran, posisinya setara dengan

menetapkan tujuan dan melaksanakan proses belajar. Sebab, pencapaian kompetensi dan efektivitas proses belajar hanya dapat diketahui jika dilakukan penilaian yang komprehensif dan akurat. Dalam melakukan penilaian lazimnya didahului oleh kegiatan pengukuran karena itu untuk memperoleh hasil penilaian yang benar, maka kegiatan pengukuran harus dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang sah atau akurat (valid) dan terpercaya (reliable).

Profesi guru tentu tidak terlepas dari kegiatan pengukuran dan penilaian (mengukur, menakar, dan menimbang), seperti halnya pedagang, guru juga sudah selayaknya menyimak peringatan Allah dalam al-Qur'an QS. al-Isra'(17) ayat 35 berikut ini:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya:* “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar, itulah yang lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya”.

Mengingat betapa pentingnya kegiatan mengukur dan menilai peserta didik, maka sudah seharusnya setiap guru memiliki pengetahuan tentang konsep dasar penilaian serta keterampilan mengaplikasikannya kegiatan pembelajaran.

### c. **Perkembangan Kognitif dalam Proses Belajar Mengajar**

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yaitu ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa). Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol otak selalu bekerja siang dan malam. Sekali kita kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, martabat kita hanya berbeda sedikit dengan hewan. Demikian halnya orang yang menyalahgunakan kelebihan kemampuan otak untuk hal-hal yang merugikan kelompok lain apalagi menghancurkan kehidupan mereka, martabat orang tersebut tak lebih dari martabat hewan atau mungkin lebih rendah lagi. Itulah sebabnya pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan sedemikian rupa agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab. (Muhibbin Syah, 2008:83)

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faidah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam

materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama. Oleh karena itu, ada juga benarnya mutiara hikmah yang berbunyi “agama adalah (memerlukan) akal, tiada beragama bagi orang yang tak berakal”.

Walaupun demikian, tidak berarti fungsi afektif dan psikomotor seorang siswa tidak perlu. Kedua fungsi psikologis siswa ini juga penting, tetapi seyogyanya cukup dipandang sebagai buah-buah keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktifitas fungsi kognitif.

Tugas guru dalam hal ini ialah menggunakan pendekatan mengajar yang memungkinkan para siswa menggunakan strategi belajar yang berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran. Seiring dengan upaya ini, guru juga diharapkan mampu menjauhkan para siswa dari strategi dan preferensi akal yang hanya mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus. Kepada para siswa seyogyanya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami signifikansi materi dan hubungannya dengan materi-materi lain. Kecuali itu, guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan, sehingga keyakinan para siswa terhadap faedah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak ia akan mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan. (Muhibbin Syah, 2008:84)

### **3. Pembelajaran Qur'an Hadits**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Qur'an Hadits**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Sedangkan pengertian Qur'an Hadist adalah pendidikan yang diarahkan untuk mendorong membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih maupun dengan tajwid yang baik dan Hadist-Hadist tertentu. (Departemen Agama RI, 2004:1) Sedangkan pelajaran Qur'an Hadist yang bisa membina siswa membaca Qur'an yang baik.

Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran agama islam di madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Mata pelajaran Qur'an dan Hadits yang telah diterapkan di madrasah merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari. (Departemen Agama RI, 2006:11) Atau dengan kata lain, mata pelajaran Qur'an Hadits adalah mata pelajaran yang memberikan bekal kepada siswa untuk memahami al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Di Madrasah Ibtidaiyyah bahan pelajaran Qur'an Hadits merupakan pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Melalui pengertian tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa memberikan pelajaran al-Qur'an dan Hadits kepada siswa itu merupakan pendidikan yang sempurna di samping para siswa mampu membaca al-Qur'an Hadits secara fasih juga diharapkan mampu menghayati serta mengamalkan pokok-pokok isi al-Qur'an secara keseluruhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4:

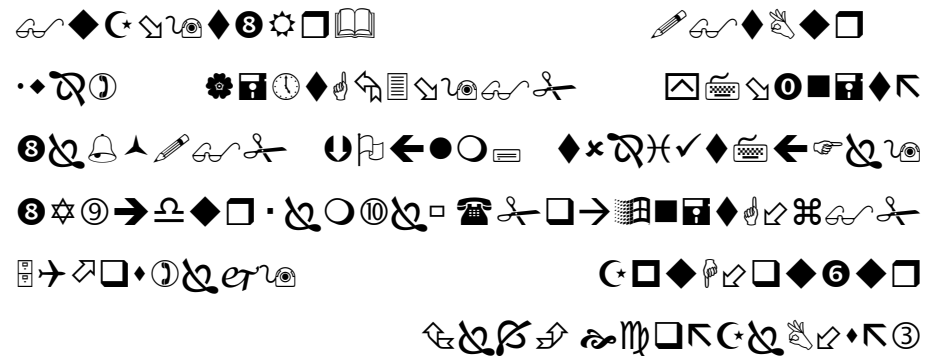
ورتل القرآن ترتيلا ﴿المزمل : ٤﴾

Artinya: "Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan lahan".(Q.S.Al Muzammil: 4).

#### **b. Fungsi dan tujuan mata pelajaran Qur'an Hadits**

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan yang diterangkan dalam surat An-Nahl (16) ayat 64:



Artinya: *Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertamanya dilakukan oleh guru, guru harus bisa menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada siswanya tentang faedah-faedah dan kegunaan dari pelajaran yang diberikan, sehingga dalam prosedur pencapaian target terbukti efektif dan efisien.

Mata pelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyyah memiliki fungsi sebagai berikut (Departemen agama RI, 2002:4):

- 1) Pemahaman, menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis al Qur'an serta kandungan al Qur'an Hadits.
- 2) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.



- 3) Sumber motivasi, yaitu memberikan dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat, dan bernegara.
- 4) Pengembangan, yaitu meningkatkan keamanan dan ketakwaan siswa dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah dilakukan lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 5) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengamatan ajaran Islam siswa dalam kehidupan sehari hari.
- 6) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungan atau budaya lain, yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangan menuju manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 7) Pembiasaan, yaitu menanamkan pengetahuan, pendidikan, pemahaman, nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits pada siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh hidupnya.

Sedangkan tujuan program pengajaran Qur'an Hadits adalah sebagai berikut (Departemen Agama RI, 2007:2):

- 1) Siswa meyakini kebenaran dan keaslian Al-Qur'an dan kebenaran Nabi.
- 2) Siswa meyakini Islam sebagai agama yang benar di isi Allah serta mencintainya.

- 3) Siswa memiliki pengetahuan tentang hukum bacaan mim sukun, nun syiddah dan hukum bacaan lam serta mampu menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an.
- 4) Siswa mampu membaca ayat-ayat dengan fasih dan lafal serta mampu menterjemahkan dan menyimpulkan isi kandungan ayat tentang puasa, zakat, dan haji, ayat tentang kekhusyu'an dan faedah shalat, berlaku dermawan, keutamaan akhirat dan ayat tentang syaithan musuh manusia.
- 5) Siswa mampu membaca dengan fasih dan hafal serta mampu menterjemahkan dan menyimpulkan isi kandungan hadits tentang memelihara ketakwaan dan ibadah serta perintah bertakwa, berakhlaqul karimah kepada manusia dan tentang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.
- 6) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al Qur'an dan Hadits.
- 7) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 8) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al Qur'an dan Hadits.

Selain itu tujuan pengajaran Qur'an Hadist adalah:

- 1) Agar murid bisa membaca kitab Allah dengan mantap baik dalam segi ketepatan harokat, setelah menyembunyikan huruf sesuai dengan mahrajnya, dan persepsi maknanya.
- 2) Agar murid bisa mengerti makna Qur'an Hadist dan berkesan dalam jiwanya.
- 3) Agar murid mampu menirukan rasa haru, khusyu' dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah SWT.

Selama mata pelajaran Qur'an Hadist bertujuan agar siswa bergairah untuk membaca Qur'an Hadist dengan baik dan benar, serta memperjelasinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. (Departemen Agama RI, 2007:3)

Adapun fungsi mata pelajaran Qur'an Hadist pada madrasah adalah:

- 1) *Pemahaman / pengajaran*, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan yang merupakan informasi dan pesan-pesan al-Qur'an Hadits tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
- 2) *Sumber Nilai*, pengajaran al-Qur'an Hadits dapat melandasi nilai sikap, nilai keyakinan dan akhlak untuk terbentuknya insan yang utuh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

- 3) *Sumber Motivasi*, memberikan dorongan dan semangat yang kuat dalam beramal dan lebih meyakini akan makna perbuatan yang dilakukannya.
- 4) *Pengembangan* yaitu mengembangkan daya pikir dan nalar peserta didik melalui proses pendidikannya (membaca, menghafal, dan menterjemahkan al-Qur'an Hadits). Atau meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- 5) *Perbaikan*, yaitu dapat memberikan kesadaran dan kecerdasan dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) *Pencegahan*, yaitu dapat memberikan kekuatan dan kemantapan diri dalam mencegah segala hal yang datang dari berbagai sisi kehidupannya atau untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat pengembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 7) *Pembiasaan*, yaitu pemahaman ilmu pengetahuan, penanaman dan pengembangan nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks lingkungan fisik dan sosial. Dengan kata lain yakni menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai

al-Qur'an dan al-Hadist pada siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.

Secara sederhana dapat digaris bawahi mengenai tujuan pengajaran al-Qur'an Hadist yaitu :

1) Tujuan umum

- a) Terbentuknya anak shaleh yang berbakti kepada kedua orang tua serta berguna bagi agama dan bangsa.
- b) Terbentuknya pribadi muslim yang beriman berilmu dan beramal shaleh.
- c) Terbentuknya insan yang ibadurrahman.
- d) Terbentuknya pembawa rahmat sebagai kholifah diatas bumi.

2) Tujuan instruksional

- a) Siswa dapat membaca ayat-ayat tertentu melalui pelajaran al-Qur'an Hadist.
- b) Siswa dapat mengenal huruf al-Qur'an Hadist dan dapat merangkainya.
- c) Siswa dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dan bisa memahaminya.
- d) Siswa dapat mengetahui lafadz-lafadz al-Qur'an.
- e) Siswa memiliki kemampuan, kebiasaan dan kesenangan membaca al-Qur'an Hadist dan memahami maknanya.

### c. Ruang Lingkup mata pelajaran Qur'an Hadits

Cakupan materi pada setiap aspek yang dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi (Departemen Agama RI: 2004:13):

- 1) *Keimanan*, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- 2) *Pengalaman*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman keyakinan al Qur'an dan Hadits dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 3) *Pembahasan*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dan dalam menghadapi masalah kehidupan.
- 4) *Rasional*, yaitu usaha memberikan perasaan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- 5) *Emosional*, yaitu upaya menggugah (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

- 6) *Fungsional*, yaitu menyajikan materi Al-Qur'an Al-Hadits dan segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7) *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan performa guru al Qur'an Hadits sebagai cermin dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berakhlaqul karimah.

**d. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Qur'an Hadits**

Standar kompetensi mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits berisi sekumpulan. Kemampuan ini berorientasi kepada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam standar kompetensi ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai peserta didik di tingkat MI. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi (Departemen Agama RI, 2004:12):

- 1) Mampu mendefinisikan al-Qur'an dan wahyu, mengetahui kemukjizatan al-Qur'an, mengenai kedudukan, fungsi dan tujuan al-Qur'an, cara-cara dan hikmah diturunkannya al-Qur'an dan mengetahui pokok-pokok isi al-Qur'an.
- 2) Mampu mengenali persamaan dan perbedaan Hadits, sunnah, khabar, dan atsar, mengetahui unsur-unsur Hadits dan beberapa kitab kumpulan Hadits.

- 3) Mampu memahami kemurnian dan kesempurnaan al-Qur'an, dan menerapkan prinsip al-Qur'an sebagai sumber nilai, mengenali nikmat Allah dan mensyukurinya, dan menerapkan prinsip al-Qur'an sebagai sumber nilai, mengenali nikmat Allah dan mensyukurinya, dan memahami ajaran al-Qur'an tentang pemanfaatan alam.
- 4) Mampu memahami ajaran al-Qur'an dan Hadits tentang pola hidup sederhana, pokok-pokok kebajikan dan amar ma'ruf nahi munkar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mampu memahami ajaran al-Qur'an mengenai dakwah, tanggungjawab manusia, kewajiban berlaku adil dan jujur.
- 6) Mampu memahami ajaran al-Qur'an dan Hadits tentang etika pergaulan, kerja keras, pembangunan pribadi dan masyarakat mengenai ilmu pengetahuan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal seperti pendidikan di Masjid, Surau atau Musholla, rumah dan tempat lainnya. (Djamarah, 2000:31). Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya (Majid dan Andayani 2004:130) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah

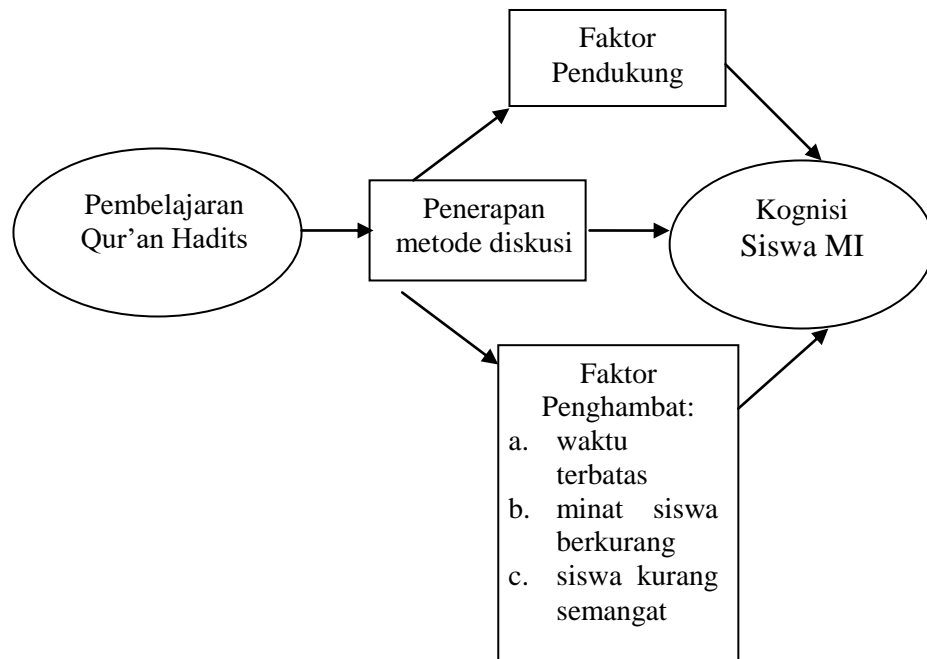


suatau usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting, sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani, sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Metode dalam Pendidikan Agama Islam ditekankan agar siswa mampu melatih pemahaman dari beberapa pengertian suatu pelajaran yang disampaikan oleh guru. Di samping itu pemakaian metode dalam pembelajaran juga mendukung bagi siswa agar mereka tidak jenuh atau tertarik dengan metode tersebut.

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Berfikir**



Melalui gambar 2.1. kerangka berpikir tersebut dapat dijelaskan bahwa metode diskusi pada pembelajaran Qur'an Hadits yang dikehendaki dalam hal ini adalah suatu cara yang dilaksanakan atau yang diterapkan secara langsung sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran Qur'an Hadits. Percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah tersebut dilakukan untuk melatih seberapa jauh kemampuan pemahaman yang telah direspon siswa selama pembelajaran Qur'an Hadits oleh guru. Karena penerapan metode diskusi ini faktor penghambatnya seperti kurang minatnya siswa dalam menerima pembelajaran, keterbatasan waktu, dan kurang

semangatnya siswa dalam menerima metode diskusi, Hal ini menjadikan pembahasan diskusi tidak dapat dipahami oleh siswa

Oleh karena itu, jika metode diskusi tersebut relevan atau mampu menambah pemahaman dan melatih kognisi siswa serta patut diterapkan saat pembelajaran maka, metode tersebut dapat membantu dalam penyampaian pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus. dan sebaliknya apabila metode diskusi tersebut tidak berhasil atau tidak patut diterapkan, maka metode tersebut tidak dapat membantu dalam meningkatkan kognisi siswa selama penyampaian Pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus.

The logo of Universitas Wahid Hasyim Semarang is a circular emblem with a scalloped border. It features a central shield with an open book and a quill pen. The text 'UNIVERSITAS WAHID HASYIM' is written around the top half of the circle, and 'SEMARANG' is at the bottom. There are also some stars and a globe-like element in the center.

**HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA**

**BAB III DAN BAB IV**

**DAPAT DIAKSES MELALUI**

**UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kognisi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognisi siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus tersebut yakni di atas rata-rata dalam memahami pelajaran, karena para siswa mendapatkan nilai rata-rata di atas 76 atau rata-rata nilai di atas KKM. Implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan kognisi siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits di MI NU Tahfidhul Qur'an Kota Kudus yaitu kesiapan guru dalam memimpin sebuah diskusi, kesiapan siswa dalam pembelajaran dengan metode diskusi, guru memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari menggunakan metode diskusi, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan kesempatan kepada siswa kelompok lain untuk memberi tanggapan atas pernyataan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu kesiapan guru dan siswa menerapkan metode diskusi, waktu yang cukup untuk membahas sebuah materi yang didiskusikan, dan adanya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurang minatnya siswa dalam menerima pembelajaran, waktu yang sedikit dalam pelaksanaan diskusi, dan kurang semangatnya siswa dalam pembelajaran, dan ketidak seriusan siswa.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang penulis kemukakan di atas, perlu juga penulis memberikan saran-saran sehubungan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu :

1. Kepada pihak madrasah, hendaknya lebih memperhatikan perkembangan mengenai komponen pembelajaran yang ada di madrasah, meliputi: kurikulum, metode atau strategi, tujuan, subyek dan obyek pendidikan, karena hal tersebut akan menentukan mutu atau kualitas madrasah.
2. Kepada pihak guru, hendaknya dapat memilah dan memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter siswa dan mata pelajaran sehingga pencapaian tujuan yang meliputi aspek kognisi, afeksi, dan psikomotor dapat dicapai dengan mudah.
3. Kepada pihak siswa, hendaknya dapat belajar lebih giat untuk mengasah kemampuan otaknya dengan berpikir, karena hal tersebut merupakan awal dari munculnya keterampilan berbuat sehingga siswa menjadi lebih kreatif baik dalam berpikir, menilai, maupun bertindak.
4. Kepada pihak orang tua, diharapkan mampu memberikan perhatian penuh pada anak sehingga anak akan merasa diperhatikan dan termotivasi untuk belajar dengan giat.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat

menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam selalu berkumandang, mengalir, menyanjung keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan bagi kita semua untuk menjadi seorang pendidik yang baik yang diridhoi Allah SWT. Semoga kita bisa menjadi umat yang hakiki dan senantiasa mengikuti jejak beliau. Amin.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Meminjam istilah Putu Wijaya bahwa “tak ada suatu karya yang sempurna”, begitu pula dengan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan yang ada pada penulis. Untuk itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis rindukan. Penulis berharap, semoga apa yang tertuang dalam tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah kita berserah diri dalam segala urusan. Semoga Allah menolong dan memberi kita petunjuk selalu dan selamanya. Amin.